

Improving Student Learning Outcomes in Pancasila Education Using the Make a Match Cooperative Learning Model

Farhan Habib¹, Zuardi²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*E-mail: farhanhabib405@gmail.com¹

Abstract

This research is based on the results of observations in the field, namely the low learning outcomes of students due to the lack of learning activities that involve students because the learning process is still centered on the teacher, so that students are still less active in the learning process. This research aims to describe how to improve student learning outcomes in science and science learning material on Natural Landscapes and Their Use in Relation to Profession using the Cooperative Learning type Make a Match model in class IV SDN 14 Gadut Agam Regency. This type of research is classroom action research (PTK) using qualitative and quantitative approaches. This research was carried out in two cycles, with research procedures consisting of planning, implementation, observation and reflection. The research data obtained is related to the learning outcomes of the Cooperative Learning type Make a Match model. Data collection techniques include tests and non-tests. The subjects of this research were class teachers as observers, researchers as practitioners or teachers, and 16 class IV students at SDN 14 Gadut Agam Regency. The research results showed that: First, the teaching module for cycle I obtained an average of 89,58% (B), increasing in cycle II to 95,83% (SB). Second, the results of the teacher aspect of learning in cycle I obtained an average of 89,77% (B), increasing in cycle II to 97,22% (SB). Third, the results of the implementation of learning aspects for students in cycle I obtained an average of 89,77% (B), increasing in cycle II to 97,222% (SB). Fourth, the learning outcomes of students in cycle I obtained an average of 74,72 (C), increasing in cycle II to 83,32 (B). This, it can be concluded that the Cooperative Learning type Make a Match model can improve student learning outcomes in science learning in class IV SDN 14 Gadut Agam Regency.

Keywords: Learning Out Come, Cooperative Learning type Make a Match model, Pancasila Education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah disahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini diimplementasikan secara menyeluruh dimulai pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K-13. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memainkan peran yang penting dan signifikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pelajaran ini difokuskan pada pendidikan nilai-nilai dan perilaku. Selain memberikan pengetahuan, Pendidikan Pancasila juga bertujuan dalam kegiatan siswa terkait dengan kepribadian mereka yang diajarkan dengan kesesuaian nilai dalam Pancasila. Dengan demikian, mata pelajaran ini memberikan adanya penyampaian nilai-nilai moral dapat menjadi kepribadian yang teladan untuk para siswa (KISMATUN,

2021; Marta et al., 2020; Merawan & Duskri, 2021; Syamsuddin & Utami, 202; Yuwandra & Arnawa, 2020).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila idealnya mengajarkan peserta didik untuk memahami, menghormati, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari (Sunaryati, Setiawan, Darmawan, Nurlela, & Dewi 2023). Ini membantu mereka mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, toleransi, keadilan, rasa nasionalisme, dan sikap saling menghormati. Melalui pembelajaran Pancasila, peserta didik juga diajarkan pentingnya menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman suku, budaya, ras maupun dalam beragama.

Berdasarkan observasi dan analisis model ajar yang dilakukan peneliti di SD Negeri 14 Gadut Kabupaten Agam pada hari Rabu, 16 Oktober 2024, ditemukan permasalahan pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dari segi guru, diantaranya adalah (1) modul ajar yang diperoleh guru bersumber dari internet namun belum sepenuhnya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta komponen yang ada pada modul ajar masih belum lengkap, (2) pada proses pembelajaran, guru telah menggunakan variasi model pembelajaran yaitu Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PJBL), namun masih banyak kegiatan yang berpusat pada guru, (3) guru belum maksimal dalam membimbing dan membagi peserta didik dalam diskusi kelompok, (4) guru kurang dalam memancing peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar seperti menyampaikan pendapat dan juga bertanya, (5) pada proses pembelajaran, guru belum maksimal dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Rusman (2016:202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperative (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Model pembelajaran Make a Match adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan mencari pasangan sesuai kartu pertanyaan dan jawaban yang diharapkan peserta didik dapat mengingat materi yang telah disampaikan sebelumnya. Selain itu peserta didik dituntut agar lebih aktif bergerak mencari pasangannya sampai batas waktu yang ditentukan (Widnyani, 2023:11).

Model pembelajaran Make a Match ini cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Model Make a Match memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Suasana belajar dikelas juga dapat di setting sebagai suasana permainan, karena terdapat kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait topik pembelajaran serta adanya penghargaan atau reward, yang membuat siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna. Model Make a Match memerlukan media yang cocok yakni sebuah kartu yang berisi pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban (Suprijono dalam Wijanarko, 2017:54).

Dalam pelaksanaannya, dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a Match diharapkan sangat membantu peserta didik dalam menganalisis, mencocokkan, dan memahami makna dari kartu tersebut sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan diatas melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Cooperative Learning tipe Make a Match di Kelas IV SD Negeri 14 Gadut Kabupaten Agam”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah pelaksanaan bagaimanakah modul ajar, pembelajaran serta hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a di kelas IV SD Negeri 14 Gadut Kabupaten Agam?. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a Match di kelas IV SD Negeri 14 Gadut Kabupaten Agam.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan. Penelitian ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a Match. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya dalam penelitian ini peneliti bersama dengan guru berkolaborasi sejak perenungan untuk menentukan masalah perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observing), serta refleksi (reflection). Menurut (Kasihani dalam Winarto, 2016:5). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki kekurangan - kekurangan dalam pembelajaran dikelas melalui tindakan-tindakan. PTK memiliki kaitan erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dialami oleh guru, dengan penelitian tindakan kelas guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran agar lebih efektif (Suryanto dalam Winarto, 2016:5).

Alur penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat 4 tahapan utama dalam pelaksanaannya. Adapun keempat tahapan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Machali, 2022) pada model siklus ini terdapat empat komponen, yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 14 Gadut Kabupaten Agam. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV dengan jumlah peserta didik 16 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (Januari-Juni) tahun ajaran 2024/2025 di kelas IV SD Negeri 14 Gadut Kabupaten Agam. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan.

Data diperoleh dari subjek terteliti yakni guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri 14 Gadut Kabupaten Agam. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes dan nontes. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, lembar tes, dan lembar non tes. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan berupa informasi berbentuk kalimat, sedangkan data kuantitatif merupakan analisis data yang berupa angka dan digunakan untuk mendeskripsikan kemajuan kualitas belajar peserta didik. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2014) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (SB)= $90 < SB \leq 100$, Baik (B) $80 < B \leq 90$, Cukup $70 \leq C \leq 80$, Perlu Bimbingan (D) $D \leq 70$. Untuk presentase hasil pengamatan praktik pembelajaran dalam kemendikbud (2014) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (SB)= $90 < SB \leq 100$, Baik (B) $80 < B \leq 90$, Cukup $70 \leq C \leq 80$, Perlu Bimbingan (D) $D \leq 70$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

1. Siklus I Pertemuan I

a. Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV SD Negeri 14 Gadut Kabupaten Agam. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas IV semester II. Pada siklus I pertemuan I membahas Makna Sila-Sila Pancasila di Masyarakat dengan menggunakan langkah-langkah model Cooperative Learning tipe Make a Match.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model Cooperative Learning tipe Make a Match yang dikemukakan Simamora, dkk (2024) adalah 1) Penyampaian materi, 2) mengorganisasi peserta didik, 3) membagi kartu, 4) instruksi permainan, 5) memulai permainan dan membimbing jalannya permainan, (6) waktu permainan habis, (7) presentasi dan tanggapan, (8) penjelasan, dan (9) permainan selesai.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran Makna Sila-Sila Pancasila pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 21 dengan persentase 87,5 % (B). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 38 dengan persentase 86,36% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 38 dengan persentase 86,36% (B).

Tabel 1.

Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	87,5%
2.	Aspek guru	86,36%.
3.	Aspek Peserta Didik	86,36%.

2. Siklus I Pertemuan II

a. Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap modul ajar pada siklus I pertemuan II diperoleh skor 22 dari 24 skor, maksimal dengan presentase 91,66% (SB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model Cooperative Learning tipe Make a Match memiliki klasifikasi sangat baik. Pada siklus I pertemuan II membahas Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Pengamalan Pancasila di Lingkungan Masyarakat.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I pertemuan II proses pembelajaran Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Pengamalan Pancasila di Lingkungan Masyarakat dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model Cooperative Learning tipe Make a Match yang dikemukakan Simamora, dkk (2024).

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan II dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas IV sebagai observer. Modul ajar pada siklus I pertemuan II memperoleh skor 22 dengan presentas 91,66% (SB). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Pengamalan Pancasila di Lingkungan Masyarakat diperoleh skor 42 dengan presentase 95,45% (SB) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 42 dengan presentase 95,45% (SB).

Tabel 2.
Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	91,66%
2.	Aspek guru	95,45%
3.	Aspek Peserta Didik	95,45%

3. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap modul ajar pada siklus II diperoleh skor 23 dari 24 skor maksimal dengan presentase 95,83% (SB). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a Match sangat baik. Pada siklus II membahas Sejarah Perumusan Pancasila Disertai para Tokohnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pelaksanaan tindakan pembelajaran Sejarah Perumusan Pancasila Disertai para Tokohnya pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a Match menurut Simamora, dkk (2024) adalah 1) penyampaian materi, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membagi kartu, 4) instruksi permainan, 5) memulai permainan dan membimbing jalannya permainan, 6) waktu permainan habis, 7) presentasi dan tanggapan, 8) penjelasan, dan 9) permainan selesai.

Dari observasi pelaksanaan aktivitas guru pada penelitian siklus II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 43 dengan persentase 97,72% (B) dengan klasifikasi sangat baik dan aspek aktivitas peserta didik memperoleh 43 dengan persentase 97,72%.

Tabel 3.
Tabel Hasil Penelitian Siklus II

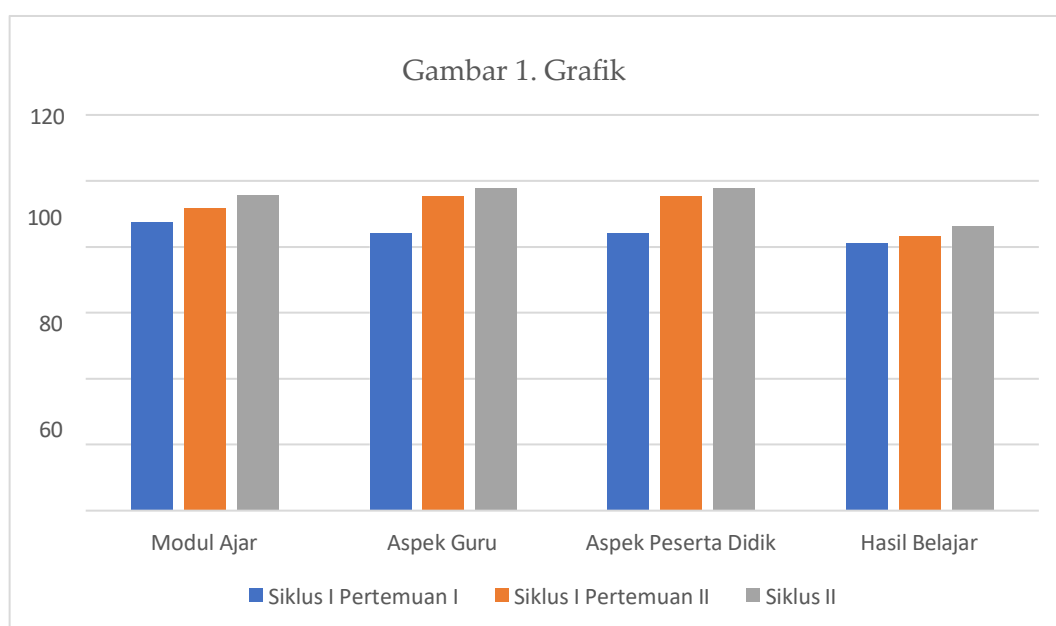
No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	95,83%
2.	Aspek guru	97,72%
3.	Aspek Peserta Didik	97,72%

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a Match dirancang dalam 2 siklus. Hasil dari penilaian pengamatan terhadap perencanaan modul ajar pada siklus I pertemuan I yaitu 87,5% dengan kualifikasi baik (B), penilaian pengamatan modul ajar siklus I pertemuan II yaitu 91,66% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Meningkat pada siklus II menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a Match dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 86,36% dengan kualifikasi baik (B). Pengamatan pelaksanaan aspek guru pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 95,45% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran aspek guru meningkat pada siklus II dengan memperoleh 97,72% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan hasil pengamatan pelaksanaan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 86,36% dengan kualifikasi baik

(B), selanjutnya pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 95,45% dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan meningkat pada siklus II yaitu memperoleh persentase 97,72% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus I pertemuan I aspek pengetahuan diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 81,22% dengan kualifikasi baik (B), pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 83,32% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 86,24% dengan kualifikasi baik (B). Pada aspek keterampilan pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 61,97% dengan kualifikasi butuh bimbingan (K), pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 72,39% dengan kualifikasi cukup (C) dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,20% dengan kualifikasi baik (B).

Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model Cooperative Learning tipe Make a Match dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Daftar Rujukan

- Audie, Nurul. 2019. Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIPVol 2 No 1 2019. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educationl Objectives. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Amalia. (2019). Pengertian Hasil Belajar. Metro, 7(July), 1–23.
- Arwin, A. (2018). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ips Dengan Model Quantum Teaching Di Kelas Iv Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 2(2), 1. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i2.102699>.
- Dewi, L. P. A. F., & Abadi, I. B. G. S. (2022). Contextual Teaching and Learning Berbasis Tri Hita Karana Dijadikan sebagai Model Pembelajaran IPAS di SD. Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, 5(2), 80–92. doi: 10.23887/jpmu.v5i2.55993.
- E, Mulyasa. 2008. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12(3).

- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal Of Primary Education*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.30762/Sittah.V3i1.11>
- Hafisah, N., & Zuardi. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Think Pair Share Learning Kelas IV SD. *Inovasi Pembelajaran SD*, 8, 131–136.
- Huda, Miftahul, 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan. 2017. Kecenderungan Global dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. (online), (<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/download/307/336>, diakses 25 Februari 2018).
- Ibrahim, I. (2017). Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) Dengan Kooperatif (Make-A Match) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Suara Guru*, 3(2), 199-212. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v3i2.3597>
- James A.F Stoner, 2018 : 41). (1988). Landasan Teori Kurikulum Merdeka. *Dasar- Dasar Ilmu Politik*, 13, 17–39.
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38. http://journal.iain.samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20
- Kemdikbud. (2021). Merdeka Belajar Episode15. http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_15/web. Diakses pada 12 November 2023.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, 9-46. [Ult.kemdikbud.go.id](http://ult.kemdikbud.go.id)
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesional Guru. Yogyakarta: Kata Pena.
- Mislan, dan Edi Irwanto. Buku Ajar Strategi Pembelajaran: Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-Model Dalam Strategi Pembelajaran. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mahmudi, Ihwan, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicakso, Amir Reza Kusuma. (2022). "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom", *Jurnal Multidiplin Madani* 2 (9), 3
- Nyoman Suprpta, D. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe make a match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240–246.
- Nurhadi, dkk. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurul Audie. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar. *Posiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 586–595.
- Panjaitan, dkk (2024). Model Pembelajaran Kooperatif. Model Cooperative Learning tipe Make a Match. Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Damayanti, E., & Hilaliya, T. (2022). JOTE Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1351-1358 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur Siswa Sekolah Dasar Kelas 4. 4, 1351–1358.
- Putranta, H. (2018). Model pembelajaran kelompok sistem perilaku: Behavior system group learning model. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=9cpwDwAAQBAJ>
- Rahmayanti, I. D. S., & Koeswanti, H. D. (2017). Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Kelas Iv Sd Siswa Negeri Diwak. *Union*, 5(3), 356770.
- Rusman. 2018. Model-Model Pembelajaran. Depok : Raja Grafindo Persada Riyanti, N. N., & Abdullah,

- M. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iima Sd Negeri 025 Teluk Binjai Dumai Timur. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(3), 405.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD* (1st ed.). Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=HBZNDwAAQBAJ>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wijanarko, Y. (2017). Model pembelajaran make a match untuk pembelajaran IPA yang menyenangkan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 52-59.
- Widnyani, L. P. S., Parmiti, D. P., & Rippanawati, N. W. E. (2023). Penerapan Model Make A Match Berbantuan Audiovisual Berorientasi Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Tri Hita Karana*, 1(1), 10-18.
- Yuwandra, R., & Arnawa, I. M. (2020). Development of learning tools based on contextual teaching and learning in fifth grade of primary schools. *Journal of Physics:Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1554/1/012077>